



Mengungkap Makna dan Nilai Kelong Agama

Revealing the Meaning and Value of Kelong Religion

Sumarlin Rengko HR

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10 Kota Makassar Sulawesi Selatan

Email: sumarlinrengko@unhas.ac.id

Nur Asriani

DPKP Kab. Takalar Sulawesi Selatan. Jl. Fitrah No. 14 Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan.

Email: nurasrianiishak@gmail.com

Andi Isra Rani

Balai Litbang Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Kota Makassar

Email: andi.isra82@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 08 September 2022</p> <p>Revisi I 19 September 2022</p> <p>Revisi II 02 Oktober 2022</p> <p>Disetujui 21 Oktober 2022</p>	<p>Tulisan ini memaparkan makna dan nilai yang terdapat dalam teks <i>kelong</i> agama. <i>Kelong agama</i> adalah salah satu jenis <i>kelong</i> yang dimiliki etnik Makassar. <i>Kelong agama</i> berisi hakikat dan sifat Tuhan, rasa bakti dan kewajiban manusia terhadap Tuhan, serta menegenai akhlak manusia. <i>Kelong agama</i> mencerminkan pola pikir yang penuturnya. Di dalam teks <i>kelong agama</i> terkandung makna dan nilai-nilai kehidupan pendukungnya. Makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalam <i>kelong agama</i> etnik Makassar dianalisis dengan menggunakan teori semantik secara deskriptif kualitatif, dan eksplorasi <i>kelong agama</i> perspektif nilai. Penulisan ini melalui tahap, seperti: penelitian pustaka, klasifikasi, terjemahan, dan menganalisis data. Hasil penelitian <i>kelong agama</i> menunjukkan bahwa terdapat dua jenis makna, yaitu makna denotatif dan konotatif. Teks <i>kelong agama</i> mengandung beragam nilai yang masih relevan dengan kehidupan sehari-hari, diantaranya nilai; kepercayaan, moral, religious, kepatuhan, kepribadian, pengetahuan, dan evaluasi diri.</p> <p>Kata Kunci: etnik Makassar, <i>kelong agama</i></p> <p><i>This paper describes the meanings and values contained in the religious kelong text. Kelong religion is one type of kelong owned by ethnic Makassar. Kelong religion contains the nature and nature of God, a sense of devotion and human obligation to God, as well as about human morals. Kelong religion reflects the mindset of the speaker. The religious text contains the meaning and values of the life of its supporters. The meanings and values contained in the ethnic religious kelong of Makassar were analyzed by using semantic theory in a qualitative descriptive manner, and exploration of the religious kelong from a value perspective. This writing goes through stages, such as: library research, classification, translation, and analyzing data. The results of the kelong agama</i></p>

research show that there are two types of meaning, namely denotative and connotative meanings. Kelong religious texts contain various values that are still relevant to everyday life, including values; belief, moral, religious, obedience, personality, knowledge, and self-evaluation.

Keywords: Makassar ethnic, religious kelong

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat beragam teks *Kelong agama*, keunikan bahasa dalam teks kelong agama menjadi daya tariknya untuk ditelaah makna dan nilainya. Apabila ditinjau dari sudut kesatuan bahasa, setiap kalimat teks terwujud dalam kesatuan sintaksis yang berupa kata atau kelompok kata. Dengan demikian, teks *kelong agama* penting diuraikan maknanya, dengan demikian kelong agama memiliki fungsi sosial tertentu dalam masyarakat pendukungnya (Labbiri, 2020, p. 4; Rengko, 2015, hal. 7; Rengko, 2021, p. 148; Adriyetti, 2013, pp. 7-12).

Tulisan yang akan dideskripsikan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. dengan pengungkapan nilai budaya makassar, yang terkandung dalam bentuk kebahasaan untuk meningkatkan Integritas bangsa dan harmoni Sosial (Maknun, 2012, hal. 10). Peninggalan tradisi luhur hanya dapat dimaknai dengan memahami bahasa. Jadi, bahasa merupakan kunci untuk membuka tabir makna dan nilai yang terdapat dalam teks *kelong agama*.

Keistimewaan *kelong agama* yang membedakan dengan *kelong Makassar* lainnya yaitu bait-bait *kelong agama* berisi tentang hakikat manusia dalam memahami Tuhan. Selain itu, amanat yang disampaikan dalam *kelong* ini lebih mengarah kepada aqidah akhlak dalam agama Islam. Pengungkapan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam *kelong agama* perlu dilakukan, salah satu tujuannya

adalah mendeskripsikan makna yang terkandung di dalam teks *kelong agama*, nilai yang terkandung dalam *kelong agama* mampu menjadi filter terhadap unsur-unsur dari luar yang belum tentu menguntungkan bagi generasi muda (Basang, 1997, hal. 19-38; Hakim, 2016, hal. 52-61; Effendi, 2021, hal. 123-135; Daeng, 2020, hal. 1-5).

Kajian Pustaka

Pada dasarnya puisi, secara konvensional, merupakan gejala bahasa, walaupun bahasa yang digunakan di dalam *kelong* mempunyai “hukum” yang berbeda dengan bahasa dalam fungsi utamanya sebagai alat komunikasi sehari-hari. Perbedaan itu terjadi karena (1) bahasa di dalam puisi berada pada tataran fungsi sekunder, yakni konotatif, karena makna bahasa puisi kadang-kadang tidak berhenti pada leksikal, (2) sifat puisi yang mengharuskan “hukum” bahasa tunduk kepadanya, dan (3) *licentia poetica* penyair atau penulis memungkinkan bahasa dalam puisi tidak harus sama perwujudannya sebagai bahasa dalam fungsi primernya sebagai alat komunikasi antarmanusia. Ketiga faktor ini berakumulasi di dalam proses kelahiran puisi. Ada kalanya faktor yang satu lebih dominan, dibanding kedua faktor lain, atau sebaliknya, atau ketiganya mempunyai bobot yang sama dengan mempengaruhi perwujudan bahasa puisi (Saputra, 2017, hal. 35).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pemorelehan data dilakukan dengan kajian pustaka. Adapun sumber data penelitian ini terdiri dari sumber pustaka. Sumber data primer pada penelitian ini yaitu buku “Taman Sastra Makassar” yang ditulis Djirong Basang Daeng Ngewa yang diterbitkan pada tahun 2006. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berdasar pada teori semantik dan eksplorasi kelong agama perspektif nilai (Endaswara, 2016, hal. 63-81; Pudentia, 2008, hal. 374-409; Yapi, 2011, hal. 219-247; Ricoeur, 2002, hal. 61-95).

PEMBAHASAN

Adapun uraian makna yang terkandung dalam *Kelong Agama* pada etnik Makassar dideskripsikan di bawah ini:

Makna Denotasi dan Konotasi

Denotasi adalah hubungan yang digunakan didalam tingkat pertama pada sebuah kata yang secara bebas memegang peranan penting dalam sebuah ujaran dan menunjuk pada acuan tanpa embel-embel. Makna denotatif ini juga menyangkut informasi-informasi faktual objektif sehingga disebut juga dengan makna sebenarnya (Sudaryanto, 2017, hal. 36-80; Saputra, 2017, hal. 31-36).

Sedangkan makna konotasi adalah makna yang digunakan untuk mengacu bentuk atau makna lain yang terdapat diluar makna sebenarnya (makna leksikalnya). Jadi, sebuah kata dapat berpeluang memiliki makna denotasi dan makna konotasi tergantung pada konteks dan sikap serta nilai rasa tertentu pengguna

bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2017, hal. 36-80).

Di bawah ini teks *kelong* agama yang dianalisis makna denotasi dan konotasi antara lain:

(Teks 1):

Boyai/ ri/ taenana
'cari/ di/ tidak ada'
(cari dia dalam gaib)

Assengi/ ri/ maniakna
'tahu/ di/ keberadaannya'
(yakintlah pasti ada)

Tenai/ antu
'tidak ada/ itu'
(dia tak tampak)

Namaknassaja/ niakna
'pastilah/ keberadaannya'
(tetapi pasti dia ada)

Pada teks (1) baris pertama *boyai ri taenana* (cari dia dalam gaib). Kata *taenana* 'tidak ada' mengandung makna denotasi dan konotasi. Adapun makna denotasi kata *taenana* yaitu kata yang biasa dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak ada), sedangkan makna konotasinya yaitu bermakna sesuatu yang tidak kasat mata atau gaib. Pada baris ke-2 *assengi ri maniakna* (yakintlah pasti ada) hanya mengandung makna denotasi yaitu keyakinan bahwa Tuhan benar-benar ada. Pada baris ke-3 *tenai antu* (dia tak tampak) hanya mengandung makna denotasi yaitu bahwa Tuhan tidak terlihat. Pada baris ke-4 *namaknassaja niakna* (tetapi pasti dia ada) mengandung makna denotasi, berkaitan dengan baris ke-3 yang menjelaskan walaupun Tuhan tidak tampak tetapi Tuhan pasti ada.

(teks 2):

Bayang-bayang/ ri/ jeknek
'bayangan/ di/ air'
(bayangannya dalam air)

Tontonganna//ri/ carammeng
'jendelanya/ di/ cermin'
(jendelanya pada cermin)

Lioliona
'bidik-bidiknya'
(Titik tujuan)

Tallasak/ tenang/ matea
'hidup/ tidak akan/ mati'
(hidup tak akan mati)

Pada teks (2) *kelong* di atas, baris pertama *Bayang-bayang ri jeknek* (bayangannya dalam air). Kata *ri jeknek* 'di air' mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi *ri jeknek* yaitu benda cair yang tidak berwarna atau transparan, sedangkan makna konotasinya bermakna wujud Tuhan yang tembus pandang yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala manusia. Pada baris ke-2 *Tontonganna ri carammeng* (jendelanya pada cermin). Kata *carammeng* 'cermin' mengandung makna denotasi. Seperti yang umum diketahui masyarakat, *carammeng* (cermin) yaitu benda yang terbuat dari kaca yang dapat menampilkan bayangan benda yang ditaruh di depannya seperti wujud aslinya. Pada baris ke-3 *lio-liona* (bidik-bidiknya) mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi *lio-liona* 'bidik-bidiknya' yaitu memiliki prinsip arah pandangan yang tetap kokoh menyembah sebagai hamba-Nya, Sedangkan makna konotatifnya bermakna titik akhir kehidupan manusia. Pada baris ke-4 *tallassak tenang matea* (hidup tak akan mati) hanya mengandung makna denotasi, teks ini menyampaikan ciri dan hakikat tuhan yang tidak mati (abadi).

(teks 3):

Kuassengi/ ri/ maniakna
'kutahu/di/ keberadaannya'
(aku tahu dia ada)

Kuboyami/ ri/ taenana
'kucari/ di/ tidak ada'
(aku cari dalam gaib)

Naia/ sanik
'dan dia/ tapi'
(akan tetapi)

Kalengku/ tongji/ kugappa
'diriku/ juga/ kudapat'
(diriku sendiri yang kudapati)

Pada teks ke-3 baris pertama *kuassengi ri maniakna* (aku tahu dia ada) mengandung makna denotasi yaitu seseorang yang telah yakin bahwa Tuhan memang ada. Pada baris ke-2 *Kuboyami ri taenana* (aku cari dalam gaib). Kata *taenana* mengandung makna denotasi dan denotasi. Seperti yang telah telah di kemukakan pada bait pertama, makna denotatif kata *taenana* yaitu kata yang biasa dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak ada), sedangkan makna konotasinya yaitu bermakna sesuatu yang tidak kasat mata atau gaib. Pada baris ke-3 pada kata *naia sanik* (akan tetatpi) dan ke-4 pada kata *kalengku tongji kugappa* (diriku sendiri yang kudapati) hanya mengandung makna denotasi saja. Kata-kata itu dipakai pengarang untuk membalas pernyataan yang ada pada isi teks pertama.

(teks 4):

Kukutaknammi/ kalengku
'kutanyai/ diriku'
(aku tanyai diriku)

Kukussissimmi/ nyawaku
'kuselidiki/ nyawaku'
(aku selidiki nyawaku)

Battu/ ri/ apai
'dari/ di/ apa'
(datang dari mana)

Assalak/ kajariannu
'asal/ kejadianmu'
(asal kejadianmu)

Pada teks ke-4 baris pertama *kelong* di atas, kata *kukutaknammi kalengku* (aku tanyai diriku) hanya mengandung makna denotasi. Kata-kata ini biasa dipakai pada saat seseorang berpikir di dalam pikirannya mengenai suatu hal yang tidak dimengerti atau dipahami. Pada baris ke-2 *kukusissimmi nyawaku* (aku selidiki nyawaku). Kata *nyawaku* 'nyawaku' mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotatif pada kata *nyawaku* yaitu pemberi hidup atau yang menyebabkan hidup pada makhluk hidup di dunia. Sedangkan makna konotasi *nyawaku* yaitu bermakna roh pada manusia. Pada baris ke-3 pada kata *battu ri apai* (datang dari mana). Kata *battu* 'dari' mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotatif kata *battu* yaitu kata depan yang menyatakan tempat permulaan. Sedangkan makna konotasinya bermakna datang. Pada baris ke-4 pada kata *assalak kajariannu* (asal kejadianmu). Kata *kajariannu* 'kejadianmu' mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi kata *kajariannu* yaitu awal dari suatu peristiwa yang telah terjadi. Sedangkan makna konotasinya bermakna asal muasal diciptakannya manusia, teks *kelong* ini mengandung kisah penciptaan manusia hingga kembali kepangkuan pencipta.

(teks 5):

Assenganna/karaennu
'ketahuilah/ raja
(kalau mau mengenal tuhanmu)

Pijappuimi/ kalengnu
'rekatkan/ dirimu'
(yakinkan dirimu)

Kerei/ mae
'di/ mana'
(dimana gerangan)

Pakrampunganna/ nyawanu
'pusat/ nyawamu'
(pusat nyawamu)

Pada teks ke-5 baris pertama pada kata *assenganna karaengnu* (kalau kau mau mengenal tuhanmu). Kata *karaengnu* 'rajamu' mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi kata *karaengnu* yaitu seorang raja penguasa tertinggi pada suatu kerajaan atau yang mengapalai suatu daerah dan negara. Sedangkan makna konotasi kata *karaengnu* yaitu bermakna Tuhan sang pencipta. Baris ke-2 pada kata *pijapuimi kalengnu* (yakinkan dirimu). Kata *pijappuimi* 'rekatkan' juga mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi pada kata *pijappuimi* yaitu merekatkan atau secara umum kata ini biasa dipakai untuk menempelkan lem pada kertas. Maknanya meyakinkan diri pada sesuatu yang telah diyakini. Pada baris ke-3 pada kata *kerei mae* (dimana gerangan) hanya mengandung makna denotasi saja. Secara umum, kata ini biasa dipakai untuk mencari tahu keberadaan atau kabar seseorang. Pada baris ke-4 pada kata *pakrampunganna nyawanu* (pusat nyawamu). Kata *nyawanu* 'nyawamu' seperti yang telah dikemukakan pada teks ke-4 diatas yaitu mengandung makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi pada kata *nyawaku* yaitu pemberi hidup atau yang menyebabkan hidup pada makhluk hidup di dunia, sedangkan makna konotasi *nyawaku* yaitu bermakna roh pada manusia.

(teks 6):

Battu/ ri/ iaji/ antu
'dari/ di/ dia/ itu
(dari dia itu saja)

Kajarianna/nyawanu
'kejadian/nyawamu'
(terjadinya nyawamu)

Ri/ia/tonji
'di/dia/juga'
(dan kepadanya pula)

Lammaliang/tallasaknu
'kembali/hidupmu'
(hidupmu berpulang kembali)

Pada teks ke-6 baris pertama pada kata *battu ri iaji antu* (dari dia itu saja) hanya makna denotasi saja atau makna asli yang terdapat di dalamnya, sebagai lanjutan dari kata-kata pada teks ke-5. Baris ke-2 pada kata *kajarianna nyawanu* (terjadinya nyawamu). Kata *nyawanu* 'nyawamu' memiliki makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi kata *nyawanu* 'nyawamu' yaitu pemberi hidup atau yang menyebabkan hidup pada makhluk hidup di dunia. Sedangkan makna konotasi *nyawanu* yaitu bermakna roh pada manusia. Baris ke-3 pada kata *ri iaji tonji* (dan kepadanya pula) bermakna asli atau makna denotatif sebagai lanjutan dari baris ke-2. Baris ke-4 pada kata *lammaliang tallasaknu* (hidupmu berpulang kembali). Kata *lammaliang* 'kembali' mengandung makna denotasi dan konotasi positif. Makna denotasi pada kata *lammaliang* 'kembali' secara umum yaitu kembalinya seseorang setelah bepergian. Sedangkan makna konotasi positif kata *ammaliang* 'kembali' bermakna tutup usia atau meninggal

(teks 7):

Punna/kamma/pangngassengnu
'Jika/seperti/pengetahuanmu'
(Jika demikian pengetahuanmu)

Pijappunu ri kalengnu
'pengertian/di/dirimu'
(keyakinan pada dirimu)

Antei/kamma
'Bagaimana/seperti'
(bagaimana kiranya)

Ukjukna/pakkusiangnu
'wujud/ketakwaanmu'
(Wujud penyembahanmu)

Pada teks ke-7 baris pertama pada kata *punna kamma pengngassengnu* (jika demikian pengetahuanmu) bermakna asli atau makna denotasi. Pada baris ini, pengarang hanya mencoba meyakinkan pendengarnya. Baris ke-2 pada kata *pijappunu ri kalengnu* (keyakinan pada dirimu). Kata *pijappunu* (pengertianmu) memiliki makna denotasi dan konotasi. Adapun makna denotasi kata *pijappunu* yaitu kata yang biasa dipakai untuk memberikan arti tentang suatu hal. Sedangkan makna konotasinya kata *pijappunu* bermakna keyakinan pada diri seseorang. Baris ke-3 pada kata *antei kamma* (bagaimana kiranya) merupakan makna sebenarnya atau makna denotasi. Baris ke-4 pada kata *ukjukna pakkusiangnu* (wujud penyembahanmu) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *pakkusiangnu* (ketakwaanmu). Makna denotasi *pakkusiangnu* yaitu sikap patuh seseorang pada tuhan. Sedangkan makna konotasinya bermakna penyembahan dan berserah diri seutuhnya.

(teks 8):

Kusombai/ri/maniakna
'kusembah/di/keberadaannya'
(aku sembah karena dia ada)

Mallakkak/ri/taenana
'saya takut/di/tidak ada'
(aku takut karena gaib)

Na/kujarreki
'aku/perkuat'
(aku yakini)

Ri/ sipak/ kasekreanna
'di/ sifat/ kesatuannya'
(Sifat keesaannya)

Pada teks ke-8 baris pertama pada kata *kusombai ri maniakna* (aku sembah karena ada) bermakna sebenarnya atau makna denotasi yaitu seseorang yang telah yakin pada Tuhannya. Baris ke-2 pada kata *mallakkak ri taenana* (aku takut karena gaib). Kata *taenana* 'tidak ada' mengandung makna denotasi dan konotasi seperti yang dikemukakan pada teks pertama. Adapun makna denotasi kata *taenana* yaitu kata yang biasa dipakai untuk menunjukkan sesuatu yang tidak ada), sedangkan makna konotasinya yaitu bermakna sesuatu yang tidak kasat mata atau gaib. Baris ke-3 pada kata *na kujarreki* (aku yakini) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *kujarreki* 'kuperkuat'. Makna denotasi kata *kujarreki* yaitu kata-kata yang biasa dipakai untuk mengikat benda dengan seutas tali. Sedangkan makna konotasinya bermakna keyakinan seseorang pada tuhannya. Baris ke-4 pada *ri sipak kasekreanna* (sifat kesatuannya) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *kasekreanna* (kesatuannya). Makna denotasi kata *kasekreanna* yaitu perihal sifat tunggal. Sedangkan makna konotasi kata *kasekreanna* bernakna keesaan Tuhan sang pencipta. (teks 9):

Lonnu/ menteng/ ri/ tajalli
'walaupun kamu/ berdiri/ di/
tajali'
(dalam engkau bertajali)

Pakabajik/ tarattekn
'perbaiki/ tertib'
(hendaknya teratur tertib)

Salasakontu
'celaka'
(celakalah engkau)

Longna/ rua/ mungkaranu
'kalau/ dua/ haluanmu'
(kalau dua haluanmu)

Pada teks ke-9 baris pertama pada kata *lonnu menteng ri tajalli* (dalam engkau bertajali) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *tajalli* 'bertajali'. Makna denotasi kata *tajalli* memiliki arti tersingkap atau terbuka. Sedangkan makna konotasinya adalah wujud kebenaran Tuhan sang pencipta kepada hambanya. Baris ke-2 pada kata *pakabajik tarattekn* (hendaknya teratur tertib) merupakan makna sebenarnya atau bermakna denotasi. Kata-kata ini biasa digunakan untuk mengatur seseorang bersikap baik. baris ke-3 pada kata *salasakontu* 'celakalah' juga bermakna denotasi. Pada baris ini, pengarang seolah-olah memperingatkan pendengarnya. Baris ke-4 pada *longna rua mungkaranu* (kalau dua haluanmu) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *mungkaranu* 'haluanmu'. Makna denotasi *mungkaranu* yaitu bagian depan (dimuka) pada sebuah perahu atau kapal. Sedangkan makna konotasi *mungkaranu* bermakna keragu-raguan (dilema). (teks 10):

Angngaro-ngaroko/ tobak
'Lekas-lekaslah/ tobak'
(lekas-lekaslah engkaubertobat)

Ri/ gintingan/ tamatennu
'di/ sebelum/ engkau mati'
(sebelum engkau meninggal)

Mate/ ko/ sallang
'mati/kau/ nanti'
(nanti engkau tiba-tiba
meninggal)

Na/ nusassalak/ kelennu
'Dan/ menyesal/ dirimu'
(engkau sesali dirimu)

Pada teks ke-10 baris pertama kata *angngaro-ngaroko tobak* (lekas-lekaslah engkau bertobat) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *tobak* 'tobat'. Makna denotasi kata *tobak* yaitu sikap seseorang yang telah menyadari dan menyesali atas kesalahan pada Tuhannya. Sedangkan makna konotasinya bermakna memohon ampun kepada Tuhan. Baris ke-2 pada kata *ri gintingan tamatennu* (sebelum engkau meninggal) merupakan makna sebenarnya atau bermakna denotasi kelanjutan dari baris pertama. Baris ke-3 pada kata *mateko sallang* (nanti engkau tiba-tiba meninggal) mengandung makna denotasi dan konotasi negatif pada kata *mate* 'mati'. Makna denotasi kata *mate* yaitu sudah tidak bernyawa lagi dan biasanya kata ini merujuk pada hewan selain manusia. Sedangkan makna konotatifnya kata *mate* yaitu bermakna berpulang ke rahmatullah atau meninggal dunia. Baris ke-4 pada kata *na nusassalak kalennu* (engkau sesali dirimu) merupakan makna sebenarnya atau bermakna denotasi. Pada baris ini pengarang kembali mengingatkan pendengarnya akan penyesalan jika kelak manusia meninggal.

(teks 11):

Sambayang-bayang/ dosanna
'sembahyang/ dosa'
(tipis dosanya)

Tumajarreka/ imanna
'orang kuat/ iman'
(orang yang kuat imannya)

Ri/ naassenna
'di/ yang diketahui'
(karena dia tahu)

Nasomba/ kasekreanna
'yang disembah/ kesatuan'
(menyembah keesaannya)

Pada teks ke-11 baris pertama pada kata *sambayang-bayang dosana* (tipis dosanya) mengandung makna denotasi sekaligus bermakna konotasi pada kata *Sambayang-bayang* 'sembahyang'. Makna denotatif kata *Sambayang-bayang* yaitu perintah shalat bagi umat muslim. Makna konotasinya bermakna tipis, maksudnya orang yang sedikit dosanya. Baris ke-2 pada ungkapan *tumajarreka imanna* (orang yang kuat imannya) mempunyai makna denotasi saja atau hanya makna asli yang terdapat di dalamnya, sebagai lanjutan dari kata-kata baris pertama. Baris ke-3 pada kata *ri naassenna* (karena dia tahu) merupakan makna sebenarnya atau bermakna denotasi saja. Baris ke-4 pada kata *nasomba kasekreanna* (menyembah keesaannya) mengandung makna denotasi sekaligus makna konotasi pada kata *kasekreanna* 'kesatuannya'. Seperti yang telah dikemukakan pada bait ke-8 diatas, makna denotasi kata *kasekreanna* Makna denotasi kata *kasekreanna* yaitu perihal sifat tunggal. Sedangkan makna konotasi kata *kasekreanna* bermakna keesaan atau Tuhan sang pencipta itu satu.

(teks 12):

Assambayangko/ nutambung
'bersembahyanglah/ yang kau
timbang'
(shalatlah dan berserah dirihlah)

Pakajai/ amalaknu
'perbanyak/ amalmu'
(perbanyaklah amalmu)

Na/ nu/ jarreki
'Dan/ kau/ perkuat'
(dan yakini)

Kananna/ angrong/ gurunnu
'perkataan/ induk/ gurumu
(nasehat gurumu)

Pada teks ke-12 baris pertama pada kata *assambayangko nutambung* (shalatlah dan berserah dirihlah) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *nutambung* 'yang kau timbun'. Makna denotasi kata *nutambung* yaitu kata yang secara umum dipakai untuk menaruh sesuatu secara bersusun, seperti menimbun tanah dan sampah. Sedangkan makna konotasinya bermakna berserah dirihlah. Hal ini biasa dilakukan pada umat muslim ketika hendak beribadah. Pada baris ke-2 pada kata *pakajai amalaknu* (perbanyaklah amalmu) bermakna sebenarnya atau bermakna denotasi saja. Pada baris ini pengarang menganjurkan kepada pendengarnya untuk memperbanyak amal ibadahnya. Sedangkan pada baris ke-3 pada kata *na nujarreki* (dan yakini) mengandung makna denotasi dan konotasi pada kata *jarreki* 'perkuatlah'. Makna denotasi kata *jarreki* yaitu kata-kata yang biasa dipakai untuk mengikat benda dengan seutas tali. Sedangkan makna konotasinya bermakna keyakinan atau kepercayaan. Baris ke-4 pada kata *kananna angrong gurunnu* (perkataan gurumu) mengandung makna denotasi sekaligus makna konotasi pada kata *angrong* 'induk'. Makna denotasi kata *induk* yaitu betina atau Ibu pada binatang. Sedangkan makna konotasi *angrong* bermakna Bapak atau Ibu guru di Sekolah.

1. Nilai Kepercayaan

Kepercayaan adalah sikap positif seseorang terhadap keinginan baik dan keadaan yang dipercayainya di dalam situasi yang berubah-ubah dan berisiko. Sebenarnya kepercayaan itu

adalah suatu sifat yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena apabila kita percaya oleh suatu hal maka kita akan mendapat jawaban yang terbaik dari apa yang kita percaya itu (Nurdin, 2015, hal. 151-153; Sudardi, 2003, hal. 1-11; Rengko, 2015, hal. 156). Adapun kutipan *kelong agama* yang mengandung nilai kepercayaan yaitu:

Kusombai/ ri/ maniakna
'kusembah/ di/ keberadaannya'
(aku sembah karena dia ada)

Mallakkak/ ri/ taenana
'saya takut/ di/ tidak ada'
(aku takut karena gaib)

Na/ kujarreki
'aku/ perkuat'
(aku yakini)

Ri/ sipak/ kasekreanna
'di/ sifat/ kesatuannya'
(Sifat keesaannya)

Kutipan *kelong* di atas mengandung nilai kepercayaan. Hal ini diketahui dari bunyi *kelong* di atas yaitu *kusombai ri manikna* 'aku sembah karena dia ada'. *Mallakkak ri taenana* (aku takut karena gaib). *Na kujarreki* (aku yakini). *Ri sipak kasekreanna* (sifat keesaannya). *Kusombai* (aku sembah) memiliki arti wujud penyembahan atau kepercayaan seseorang terhadap tuhan yang diyakininya. *Mallakkak ri taenana* (aku takut karena gaib) Seperti yang diketahui bahwa Tuhan bersifat gaib yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala manusia dan merupakan sosok pencipta adanya kehidupan di dunia. Tuhan itu satu (esa), tidak beranak juga tidak diperanakkan. Hal ini sejalan dengan yang diyakini oleh umat muslim bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

2. Nilai Moral

Moral berasal dari kata *mos* (Latin), yang artinya kesusilaan, tata cara atau adat istiadat. Moral merupakan ajaran baik dan buruk yang diterima oleh umum tentang perbuatan atau kelakuan (akhlak), sikap, budi pekerti, susila, dsb. Moral dalam tataran aturan-aturan dapat diklasifikasikan sebagai norma-norma moral, dikenal dengan norma. Moral dalam tataran perbuatan-perbuatan nyata manusia dapat dikategorikan sebagai perilaku bermoral dan atau perilaku tidak bermoral (*immoral*). Nilai moral adalah suatu tuntutan perilaku yang baik yang dimiliki individu sebagai moralitas, yang tercermin dalam pemikiran atau konsep, sikap, dan tingkah laku. Walaupun moral berada dalam individu, tetapi moral berada dalam suatu sistem yang berwujud aturan. Moral dan moralitas memiliki sedikit perbedaan, karena moral adalah prinsip baik buruk, sedangkan moralitas merupakan kualitas pertimbangan baik buruk. dengan demikian, hakekat dan makna moralitas bisa dilihat dari cara individu yang memiliki moral dalam mematuhi maupun menjalankan aturan. Nilai moral bertujuan untuk membentuk watak atau karakteristik seseorang (Vansina, 2014, hal. 290-301; Rengko, 2015, hal. 145-150). Adapun kutipan *kelong agama* yang mengandung nilai moral adalah:

Lonnum/ menteng/ ri/ tajalli
'walaupun kamu/ berdiri/ di/ tajali'
(dalam engkau bertajali)

Pakabajik/ taratteknu
'perbaiki/ tertib'
(hendaknya teratur tertib)

Kutipan *kelong* di atas mengandung nilai moral. Hal ini, diketahui dari bunyi *kelong* diatas yaitu *lonnum menteng ri tajalli* (dalam engkau bertajali). *Pakabajik taratteknu* (hendaknya teratur tertib). *Tajalli* (Bertajali) memiliki arti mendapat pencerahan atau sadar, merupakan sikap seorang hamba (manusia) yang telah paham mengenai yang dianggapnya baik atau pun buruk. *Taratteknu* (tertib) memiliki arti yaitu sikap dimana seseorang mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. *Mungkaranu* (haluanmu) memiliki arti yaitu pedoman atau arah tujuan hidup seseorang di dunia.

3. Nilai Religius

Religius tidak terlepas dari masalah ketuhanan, religius di sini mencakup hubungan manusia dengan tuhan. Pengertian religius terkadang disalahartikan dengan pengertian agama. Kedua kata ini memang saling berhubungan, tetapi dalam batas tertentu mempunyai perbedaan. Agama lebih bersifat kelembagaan sedangkan religius lebih luas pengertiannya dari agama. Religius melihat aspek yang ada didalam lubuk hati. Getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak mencakup totalitas termasuk ratio dan rasa manusia kedalam diri manusia (Hidayat, 2019). Adapun kutipan *kelong agama* yang mengandung nilai religius adalah:

Assambayangko/ nutambung
'bersembahyanglah/ yang kau timbung'
(shalatlah dan berserah dirihlah)

Pakajai/ amalaknu
'perbanyak/ amalmu'
(perbanyaklah amalmu)

Pada teks *kelong* di atas mencerminkan nilai religius. Hal ini diketahui dari teks *kelong* yang menyatakan *Assambayangko/nutambung* (shalatlah dan berserah dirihlah). *Pakajai amalaknu* (perbanyaklah amalmu). *Assambayang* (Sembahyang atau salat) merupakan rukun Islam yang ke-2 yang wajib dikerjakan oleh umat muslim sepanjang hidupnya. Selain perintah shalat, umat muslim juga diperintahkan untuk memperbanyak amal ibadahnya agar kelak diakhirat ditempatkan di surga Allah SWT.

4. Nilai Kepatuhan

Kepatuhan adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan mebebani dirinya bila mana ia tidak dapat berbuat sebagaimana lazimnya. Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (Rengko, 2021, hal. 232-238; Endaswara, 2016, hal. 43-46). Adapun kutipan *kelong agama* yang mengandung nilai kepatuhan yaitu:

Na/ nujarreki
'Dan/ perkuat'
(dan yakini)

Kananna/ angrong/ gurunnu
'perkataan/ induk/ gurumu'
(nasehat gurumu)

Kutipan *kelong agama* diatas mengandung nilai kepatuhan terhadap seorang guru. Hali ini diketahui dari bunyi *kelong* diatas yaitu *na nujarreki* (dan yakini). *Kananna angrong gurunnu* (nasehat gurumu). Guru adalah jabatan atau profesi yang membutuhkan keahlian khusus. Pekerjaan sebagai guru ini tidak bisa dilakukan oleh seseorang tanpa mempunyai keahlian sebagai guru. Seorang guru harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan dipatuhi sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya.

5. Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah nilai yang mendasari dan menjadi panduan hidup pribadi setiap manusia. Nilai itu merupakan arah dan aturan yang perlu dilakukan sebagai hidup pribadi manusia. Nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri. Lebih dari itu, nilai kepribadian juga digunakan untuk menginterpretasikan hidup ini oleh dan untuk pribadi masing-masing manusia. Nilai kehidupan pribadi (nilai kepribadian) diperlukan oleh setiap individu. Nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk mempertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup. Perlunya nilai kepribadian bagi kehidupan individu itu didasarkan pada kenyataan

bahwa dalam melangsungkan hidup, manusia memerlukan hal yang bersifat jasmaniah dan rohaniah dengan cara dan tujuan yang benar (Rengko, 2021, hal. 254; Greertz, 1993, hal. 40-67). Adapun kutipan *kelong agama* yang mengandung nilai kepribadian adalah:

Salasakontu

‘celaka’

(celakalah engkau)

Longna/ rua/ mungkaranu

‘kalau/ dua/ haluanmu’

(kalau dua haluanmu)

Kutipan *kelong agama* diatas mengandung nilai kepribadian. Hal diketahui dari bunyi *kelong* diatas yaitu *Salasa kontu* (celakalah engkau). *Longna rua mungkaranu* (jika dua haluanmu). Kata haluan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti bagian depan dari badan kapal. Haluan kapal dirancang untuk mengurangi tahanan ketika haluan kapal memecah air dan harus cukup tinggi untuk mencegah air masuk kedalam kapal akibat ombak atau belahan air saat kapal berlayar. Dari pengertian tersebut kata haluan bermakna arah atau tujuan yang akan dituju. Hal ini berkaitan dengan nilai kepribadian yang telah dijelaskan diatas bahwa kepribadian digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri.

6. Nilai Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran seseorang dikarenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi emosi, tradisi, keterampilan, informasi, akidah, dan pikiran-pikiran (Ruhimat, 2019, hal.

43-74; Ong, 2013, hal. 185). Pengetahuan memiliki tiga kategori yaitu:

1. Pengetahuan inderawi (*knowledge*) yang meliputi semua fenomena yang dapat dijangkau secara langsung oleh pancaindera. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh pancaindera. Ia merupakan tangga untuk melangkah ke ilmu.
2. Pengetahuan keilmuan (*science*) yang meliputi semua fenomena yang dapat di teliti dengan riset atau eksperimen, sehingga apa yang ada di balik *knowledge* bisa terjangkau. Batas pengetahuan ini adalah segala sesuatu yang tidak tertangkap oleh rasio dan pancaindera.
3. Pengetahuan falsafi yang mencakup segala fenomena yang tak dapat diteliti, tapi dapat dipikirkan. Batas pengetahuan ini adalah alam, bahkan bisa menembus apa yang ada di luar alam yakni Tuhan.

Adapun kutipan *kelong agama* yang mengandung nilai pengetahuan yaitu:

Assenganna/ karaennu

‘ketahuilah/ raja’

(kalau mau mengenal tuhanmu)

Pijappuimi/ kalengnu

‘rekatkan/ dirimu’

(yakinkan dirimu)

Kerei/ mae

‘di/ mana’

(dimana gerangan)

Pakrampunganna/ nyawanu

‘pusat/ nyawamu’

(pusat nyawamu)

Kutipan *kelong agama* diatas mengandung nilai pengetahuan. Hal ini

diketahui dari bunyi *kelong* diatas yaitu *assenganna karaengnu* (kalau mau mengenal tuhanmu). *Pijappuimi kalengnu* (yakinlah dirimu). *Kerei mae* (dimana gerangan). *Pakrimpunganna nyawanu* (pusat nyawamu). Pengertian Tuhan (dalam bahasa Makassar dikenal sebagai *karaeng*) atau Allah SWT (dalam agama Islam) bersifat unik dan final, yang tidak sama dengan konsep Tuhan dengan agama-agama yang lain. Tuhan atau Allah adalah pencipta yang tidak memiliki awal dan akhir, yang maha kuasa dan maha mengetahui segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi. Kaitan tuhan pada kutipan *kelong* diatas mengidentifikasi bahwa seseorang yang ingin mencari tahu atau mengenal tuhannya harus terlebih dahulu berpikir dari mana asal-muasal diberikannya nyawa atau roh untuk hidup di dunia. Hal ini sejalan pengetahuan Tuhan dalam Al-Qur'an surah As-Sajdah ayat 7 yang artinya "kemudian dia (Allah) menyempurnakan dan meniupkan kedalamnya roh (ciptaan) dan dia menjadikan bagi kamu (manusia) pendengaran, penglihatan, dan hati (terapi) kamu sedikit sekali bersyukur".

7. Nilai Evaluasi Diri

Evaluasi diri adalah kondisi emosi yang dirasakan individu saat mereka mulai menyadari bahwa situasi mereka pada saat itu dapat lebih baik apabila mengambil keputusan yang berbeda. Evaluasi diri merupakan perasaan yang untuk memperbaiki diri ke rah yang lebih baik, evaluasi diri memandang apa yang telah terjadi merupakan perjalanan kehidupan, dan adanya keinginan yang besar untuk memperbaiki situasi yang ada (Hidayat, 2019, hal. 61-63; Endaswara, 2016, hal. 43-45). Adapun kutipan *kelong agama*

yang mengandung nilai evaluasi diri seperti pada contoh teks dibawah ini:

Angngaro-nganroko/ tobak
'Lekas-lekaslah/ tobak'
(lekas-lekaslah bertobat)

Ri/ gintingan/ tamatennu
'di/ sebelum/ engkau mati'
(sebelum engkau meninggal)

Mateko/ sallang
'mati/ nanti'
(nanti engkau tiba-tiba meninggal)

Na/ nusassalak/ kelennu
'Dan/ menyesal/ dirimu'
(engkau sesali dirimu)

Kutipan *kelong* agama di atas mengandung nilai evaluasi. Hal ini diketahui dari teks *kelong* tersebut yaitu *angngaro-nganroko tobak* (lekas-lekaslah bertobat). *Ri gintingan tamatennu* (sebelum engkau meninggal). *Mateko sallang* (nanti engkau tiba-tiba meninggal) *Na nusassalak kelennu* (engkau sesali dirimu). Meninggal merupakan keadaan anggota tubuh sudah tidak bisa lagi berfungsi, tidak bisa digerakkan, dan tidak bernyawa atau tidak memiliki jiwa keduniawian. Terkadang manusia yang meninggal karena sudah waktunya (uzur) atau karena sesuatu hal seperti karena penyakit yang tidak bisa di obati, atau akibat kecelakaan yang merenggut nyawanya. Gambaran umum orang yang akan meninggalkan dunia biasanya diidentikkan rasa penyesalan ketika manusia masih dalam keadaan sehat jasmani dan rohani, tidak memanfaatkan atas semua waktu dan nikmat kesempatan yang diberikan oleh Tuhan. Biasanya juga diiringi ketidaksiapan mental manusia untuk menghadapi kematian, sehingga

diakhir hayat manusia menyesali ketidaktobatannya.

PENUTUP

Setelah mengkaji *kelong agama* etnik Makassar di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan yang sejalan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis makna yang terkandung dalam *kelong agama* mengandung dua jenis makna yaitu; makna denotasi dan konotasi.
2. Nilai-nilai yang terkandung setelah mengkaji *kelong agama* masyarakat Makassar ditemukan sebanyak tujuh nilai, yaitu; kepercayaan, moral, religius, kepatuhan, kepribadian, pengetahuan, dan penyesalan.
3. Media pemertahanan budaya dan kearifan etnik Makassar, terutama dalam tradisi tutur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kelong Agama adalah salah satu objek kajian pada Mata Kuliah Kajian Puisi di Departemen Sastra Daerah, oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Departemen Sastra Daerah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah memberikan amanah sebagai tim dosen pengampu mata kuliah tersebut. Terima kasih kepada pimpinan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah memberikan ruang aktualisasi dan pendokumentasian tradisi lisan, khususnya *kelong agama*.

DAFTAR PUSTAKA

Adriyetti, Amir. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta 7-12.

Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik "Telaah Teoritis dan Praktis"*. Surakarta: Cakrawala Media, 5-10.

Basang, Djirong. (1997). *Taman Sastra Makassar*. Ujung Pandang: CV. Alam. 19-38.

Daeng, Kembong. (2020). *Kelong Pannyaleori Jilid I*. Makassar: CV. Berkah Utami. 1-5.

Effendi, Rustam. (2021). *Mahilung Bahasa, Sastra & Budaya Banjar*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat. 123-135.

Endaswara, Suwardi. (2016). *Sastra Ekologis: Teori dan Praktek Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). 43-45, 63-81.

Greertz, Clifford. (1993). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius. 40-67.

Hakim, Chaeruddin. (2016). *Tafsir Kelong (Kajian Sastra Lisan Makassar)*. Makassar: De La Macca. 13-105.

Hidayat, Komaruddin. (2019). *Agama Untuk Peradaban Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan*. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet. 41-46, 61-63.

Labbiri. (2020). *Sastra Kelong Menyibak Literasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal*. Makassar: CV. Kanaka Media, 4.

Maknun, Tadjuddin. (2012). *Nelayan Makassar Kepercayaan, Karakter dan Identitas*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 73-94.

Nurdin, Ali. (2015). *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan*.

- Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara. 151-153.
- Ong, Walter. J. (2013). *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading Publishing. 185.
- Pudentia. (2008). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan. 374-409.
- Rengko, Sumarlin. (2015). *Makna dan Nilai Simbol dalam Kelong Tulembang pada Masyarakat Petani di Kabupaten Gowa: Kajian Semiotik*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 7. 145-150, 156.
- Rengko, Sumarlin. (2021). *Mantra dan Kelong Pertanian Komunitas Tulembang di Kabupaten Gowa: Kajian Linguistik Antropologi*. Makassar: Universitas Hasanuddin. 14, 232-238, 254.
- Rengko, Sumarlin; dkk. (2021). *Manifestasi Pengetahuan Ekologi Masyarakat Adat Sulawesi Selatan*. Makassar: Nas Media Pustaka. 23.
- Ricoeur, Paul. (2002). *The Interpretation Theory Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD. 61-95.
- Ruhimat, Mamat. (2019). *Manusia, Tempat dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ombak. 43-74.
- Saputra, Karsono. (2017). *Puisi Jawa, Struktur dan Etika*. Jakarta: Bukupop. 31-36.
- Sudardi, Bani. (2003). *Sastra Sufistik (Intenalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia)*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 1-11.
- Sudaryanto. (2017). *Menguak Tiga Faset Kehidupan Bahasa Fungsi Hakikinya, Pengelola Ilmunya, Kesalingterikatannya dengan Budaya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Perss. 36-80.
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra, Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: U.B Press. 137-151.
- Vansina, Jan. (2014). *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 290-301.
- Yapi, Yoseph. T. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera. 219-247.